

Implementasi Nilai-Nilai Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam Perspektif Al-Qur'an

M. Khozin, Abdul Ghaffar, Mohd Arifullah, Nia Nursaktila

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: Mkhozin089@gmail.com

Abstract

Aqidah is the heart's conviction of truth. Aqidah serves as a religious basis to straighten and strengthen faith in Allah. This study examines the values of aqidah from the perspective of the Qur'an. The background of this study is that deviations from aqidah in Islam arise due to several factors, such as ignorance of religious knowledge, attitudes of ta'ashub or fanaticism passed down from generation to generation, thus justifying wrong behavior. These various forms of deviation generally indicate weak faith in Allah. This study identifies the understanding of the aqidah of Ahlussunnah wal Jamaah, links the understanding of Aswaja with the Qur'an, and analyzes its social and religious implications. This study uses an analytical method of analyzing Quranic texts. The type of research is library research, while the data analysis technique is conducted through document review. The object of this research is the values of faith. The research subjects are Ahlussunnah Waljamaah. Data collection was carried out using Kollection, Analisis Isi Dokumen. The results of the author found that: The values of Ahlussunnah wal Jamaah are in line with the teachings of the Qur'an which guide humans to think diversely, avoid excessive attitudes (at-tawassut), uphold intelligence, honesty, and justice (al-i'tidal), be tolerant (at-tasamuh), and apply a balance of service and devotion (at-tawazun). In addition, these values prevent evil and encourage good deeds (amar ma'ruf nahi munkar). Finally, the author recommends to readers, the Indonesian people understand the values of faith so that there is no deviation from faith.

Keywords: *The values of Aqidah, Ahlussunnah Waljamaah, Al-Qur'an.*

Abstrak

Aqidah merupakan keyakinan hati terhadap suatu kebenaran. Aqidah berfungsi sebagai dasar beragama untuk meluruskan serta meneguhkan keimanan kepada Allah. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai aqidah menurut perspektif Al-Qur'an. Latar belakang penelitian ini adanya penyimpangan aqidah dalam Islam muncul karena beberapa faktor, seperti ketidaktahuan terhadap ilmu-ilmu agama, sikap ta'ashub atau fanatisme yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga membela perilaku salah. Berbagai bentuk penyimpangan tersebut umumnya menunjukkan lemahnya keimanan kepada Allah. Penelitian ini mengidentifikasi pemahaman tentang aqidah Ahlussunnah wal Jamaah, mengaitkan pemahaman Aswaja dengan Al-Qur'an, serta menganalisis implikasi sosial dan keagamaannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis terhadap teks-teks Al-Qur'an. Jenis penelitian studi pustaka (library research), sedangkan teknik analisis datanya dilakukan melalui kajian dokumen. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai aqidah. Subjek penelitiannya adalah Ahlussunnah Waljamaah Pengumpulan data dilakukan dengan Koleksi Dokumen, Analisis Isi Dokumen. Hasilnya penulis menemukan bahwa: Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menuntun manusia agar berpikir secara beragam, menjauhi sikap berlebihan (at-tawassut), menjunjung kecerdasan, kejujuran, dan keadilan (al-i'tidal), bersikap toleran (at-tasamuh), serta menerapkan keseimbangan pelayanan dan pengabdian (at-tawazun). Selain itu, nilai-nilai ini mencegah kemungkar dan mendorong perbuatan baik (amar ma'ruf nahi munkar). Akhirnya penulis merekomendasikan kepada pembaca, masyarakat Indonesia memahami nilai-nilai aqidah agar tidak terjadi penyimpangan aqidah.

Kata Kunci: Nilai Aqidah, Ahlussunnah Waljamaah, Al-Qur'an.

Copyright: © 2026. The Author(s).

A. Pendahuluan

Penyimpangan dari aqidah yang lurus akan berujung pada kerusakan dan kesesatan. Hal ini karena aqidah yang benar merupakan landasan utama yang mendorong lahirnya amal perbuatan yang bermanfaat. Tanpa aqidah yang benar, seseorang mudah terjerumus dalam prasangka dan keraguan yang berkepanjangan, yang pada akhirnya dapat menumpuk dan menutupi pandangan terhadap jalan hidup yang membawa kebahagiaan. Akibatnya, kehidupan terasa sempit dan hampa, sehingga muncul keinginan untuk melepaskan diri dari kondisi tersebut, bahkan dengan mengakhiri hidup, sebagaimana yang terjadi pada banyak orang yang kehilangan hidayah aqidah yang lurus. Demikian pula, masyarakat yang tidak berlandaskan aqidah yang benar akan menyerupai kehidupan hewani, tanpa prinsip-prinsip yang mengantarkan pada kebahagiaan sejati. Meskipun mereka mungkin hidup dalam kelimpahan materi, hal tersebut sering kali justru menjerumuskan mereka ke dalam kehancuran, sebagaimana tampak pada kehidupan masyarakat jahiliyah.

Pada dasarnya, setiap bentuk penyimpangan mencerminkan lemahnya keimanan kepada Allah. Persoalan ini menjadi isu sentral dalam berbagai problem sosial-keagamaan sejak generasi awal Islam. Bertolak dari perspektif teologis tersebut, umat Islam dituntut untuk terus mendialogkan Al-Qur'an sebagai naş yang terbatas dengan dinamika persoalan manusia yang senantiasa berkembang. Hingga kini, posisi sentral Al-Qur'an tercermin dalam dua gerak yang berjalan bersamaan, yakni gerak sentrifugal dan gerak sentripetal. Melalui gerak sentrifugal, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk melakukan upaya interpretasi terhadap ayat-ayatnya. Sebaliknya, dalam gerak sentripetal, umat Islam diarahkan untuk mengembalikan berbagai persoalan yang dihadapi kepada Al-Qur'an sebagai rujukan utama. (sibawaihi, 2007:ix)

Dalam jurnal yang ditulis oleh Zainun Wafiqatun Niam (2019) berjudul *Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'Alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, dijelaskan bahwa Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan pada hakikatnya merupakan upaya implementasi nilai-nilai dasar Islam yang selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis, tanpa meniadakan ataupun merusak keragaman Indonesia yang telah ada sebelum kedatangan Islam. Lebih lanjut, kedua konsep tersebut dipahami sebagai sarana untuk mewujudkan wajah Islam yang dapat menjadi teladan bagi masyarakat global, yaitu Islam yang mampu hidup dan berkembang dalam konteks dunia modern tanpa meninggalkan nilai-nilai ajarannya, sekaligus tetap menyebarkan pesan perdamaian.¹ Selain itu, terdapat pula jurnal *Studi Al-Qur'an dan Hukum* yang ditulis oleh Hilmy Pratomo (2019) dengan judul "*Kedudukan Al-Qur'an Perspektif Nahdlatul Ulama dan Aplikasinya dalam*

¹ Zainun Wafiqatun Niam (2019) Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran Nu Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia, *Journal of Social-Religion Research*. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>

Bahsul Masā'il NU". Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa secara formal, aqidah Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber yang memiliki kedudukan tertinggi di atas segala bentuk teks lainnya. Secara hierarkis, Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman utama dalam penetapan dan penyelesaian berbagai persoalan.²

Artikel ini juga memiliki implikasi sosial dan keagamaan yang cukup luas. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara NU memandang nilai-nilai aqidah dalam Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat pemahaman aqidah umat Islam di Indonesia, sekaligus mendukung upaya menjaga stabilitas sosial dan kehidupan keagamaan. Hal ini sebagaimana tercermin dalam Ikhtisar Mukhtamar Magelang tahun 1939 dan Musyawarah Nasional Lampung tahun 1992 mengenai konsep *Mabādi' Khaira Ummah*, yang dimaknai sebagai landasan terbaik bagi terbentuknya suatu masyarakat atau bangsa. Konsep tersebut bertumpu pada prinsip-prinsip dasar yang melandasi terwujudnya umat terbaik (*khaira ummah*), yang digali dari kandungan nilai-nilai Al-Qur'an.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ³

"Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah SWT." ³

Dengan memahami konsep tersebut serta berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an, Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian *insan kāmil*, yakni pribadi manusia yang paripurna. Salah satu realitas yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah lemahnya pemahaman dalam persoalan aqidah dan keyakinan, serta kurangnya pemahaman terhadap metodologi dan praktik ajaran Islam yang benar. Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh mengenai "Nilai-Nilai Aqidah dalam Ahlussunnah wal Jamaah Perspektif Al-Qur'an". Melalui artikel ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Muslim dalam membantu memperkuat pemahaman aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yaitu ajaran Ahlussunnah wal Jamaah, antara lain dengan memberikan motivasi dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas dan berakhlak, menyampaikan ceramah di mushala dan masjid, serta menyelenggarakan pelatihan-pelatihan ke-Aswaja-an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan objek kajian. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai aqidah dalam perspektif Al-Qur'an, sedangkan subjek penelitiannya adalah paham Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). Teknik

². Hilmy Pratomo, Kedudukan al-qur'an perspektif nahdlatul ulama dan aplikasinya dalam *bahsul masā'il nu* Jurnal studi qur'an dan hukum (2019)

³ QS. Ali Imran/3:110.

pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi (*dokumentasi*), yaitu dengan mengumpulkan, menelaah, dan mencatat berbagai literatur primer maupun sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku aqidah, serta jurnal-jurnal ilmiah terkait Aswaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks Al-Qur'an, yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai aqidah Aswaja.⁴

Selanjutnya, teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) melalui kajian dokumen secara sistematis. Peneliti melakukan serangkaian langkah analitis, dimulai dari pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan nilai-nilai aqidah. Setelah itu, peneliti merujuk pada berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif mengenai makna ayat-ayat tersebut. Langkah terakhir adalah memilih ayat-ayat yang paling relevan dan signifikan dengan pembahasan akidah menurut Ahlussunnah wal Jamaah. Melalui prosedur ini, penelitian berupaya menyusun temuan-temuan dalam kerangka pemahaman aqidah Aswaja yang bersumber dari Al-Qur'an.

C. Pembahasan

1 Konsep Tauhid dalam Aqidah Aswaja

Tauhid merupakan fondasi utama dalam aqidah Islam yang menjadi ciri khas ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Secara substansial, tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan akan keesaan Allah, tetapi juga mencakup pengamalan dan penghayatan atas keesaan tersebut dalam seluruh aspek kehidupan. Para ulama Aswaja memahami tauhid sebagai satu kesatuan utuh antara pengakuan terhadap rububiyah (ketuhanan sebagai pengatur alam) dan uluhiyyah (pengesaan ibadah).⁵ Menurut pandangan Ahlussunnah, seorang hamba yang meyakini Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, secara otomatis akan mengikuti syariat yang ditetapkan-Nya sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhannya.

Dalam kerangka aqidah Aswaja, tauhid dimaknai sebagai keyakinan yang tidak terpisah-pisah antara aspek ketuhanan dan aspek ibadah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam berbagai kitab klasik Ahlussunnah yang mengkategorikan tauhid ke dalam tiga pembahasan besar, yaitu Ilahiyyat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, Nubuwwat yang terkait dengan sifat-sifat para nabi dan rasul, serta Ghaybiyyat yang terkait dengan

⁴ M. Quraishi, *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia: A Muslim Minority's Response to an Ideological Crisis* (Oxford: Oxford University Press, 2005), hlm. 74.

⁵ T.M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 42.

hal-hal ghaib seperti malaikat, surga, neraka, jin dan sebagainya.⁶ Pendekatan holistik terhadap tauhid ini mencerminkan pemahaman Aswaja yang komprehensif dan tidak memecah-mecah keyakinan ke dalam kategori-kategori terpisah yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

Tauhid dalam pandangan Aswaja juga ditekankan sebagai landasan utama yang membedakan seorang muslim dengan non-muslim. Al-Qur'an secara tegas menjadikan tauhid sebagai penanda identitas keimanan seseorang, di mana keyakinan terhadap keesaan Allah akan melahirkan ketenteraman jiwa yang terbebas dari belenggu syirik dan keraguan.⁷ Inilah yang kemudian menjadi titik tolak bagi pengamalan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah mahdhah hingga muamalah sosial kemasyarakatan.⁸

2 Nilai *At-Tawassuth* (Moderasi) dalam Perspektif Al-Qur'an

Salah satu nilai utama yang diajarkan oleh Ahlussunnah wal Jamaah adalah sikap *at-tawassuth*, yaitu sikap tengah-tengah atau moderat dalam beragama.⁹ Nilai ini berakar dari petunjuk Al-Qur'an yang menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat yang berada pada posisi seimbang dan tidak ekstrem dalam segala hal sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah ayat 143. Sikap moderat ini menjadi karakter pembeda Aswaja dari kelompok-kelompok lain yang cenderung bersikap ekstrem kanan (puritan) maupun ekstrem kiri (liberal) dalam memahami ajaran Islam.

Implementasi nilai *at-tawassuth* dalam kehidupan bermasyarakat mendorong seorang muslim untuk tidak berlebihan dalam beribadah (*ghuluw*) dan juga tidak lalai hingga meninggalkan kewajiban. Dalam konteks sosial, sikap moderat memungkinkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip aqidah yang diyakininya.¹⁰ Hal ini sejalan dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh alam tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Konsep *at-tawassuth* yang dikembangkan oleh Aswaja di Indonesia telah terbukti mampu menjaga keutuhan bangsa yang majemuk. Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, meskipun memiliki perbedaan dalam praktik fiqh,

⁶ Syekh Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 3.

⁷ Nasiruddin Razak, *Dinul Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif), hlm. 120.

⁸ Ohan Sudjana, *Fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah* (Jakarta: Media Da'wah, 2000), hlm. 2.

⁹ Abd. Malik Usman, "Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai," *Jurnal Humanika* Vol. 15, No. 1 (September 2015).

¹⁰ Zainun Wafiqatun Niam, "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia," *Journal of Social-Religion Research* (2019).

sama-sama mengusung semangat moderasi dalam beragama.¹¹ Sikap tengah-tengah ini menjadi benteng penting bagi umat Islam Indonesia dari arus paham radikalisme di satu sisi dan liberalisme sekuler di sisi lain yang sama-sama mengancam eksistensi aqidah yang lurus.

3 Nilai *At-Tawazun* (Keseimbangan) dan *Al-I'tidal* (Keadilan)

Nilai kedua yang menjadi ciri khas Ahlussunnah wal Jamaah adalah at-tawazun, yaitu sikap seimbang dalam segala aspek kehidupan. Keseimbangan ini mencakup hubungan vertikal kepada Allah (*hablum minallah*), hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan alam lingkungan (*hablum minal 'alam*).¹² Prinsip ini mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh hanya fokus pada urusan ibadah ritual semata dengan mengabaikan tanggung jawab sosialnya, demikian pula sebaliknya. Keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi menjadi keniscayaan bagi terwujudnya pribadi muslim yang paripurna (*insan kamil*).

Sementara itu, nilai al-i'tidal yang berarti tegak lurus atau adil juga menjadi pilar penting dalam aqidah Aswaja. Keadilan dalam pandangan Ahlussunnah tidak hanya terbatas pada aspek hukum semata, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam bersikap, berpikir, dan memutuskan perkara.¹³ Al-Qur'an dalam QS. Al-Maidah ayat 8 dengan tegas memerintahkan umat Islam untuk senantiasa menegakkan kebenaran karena Allah dan menjadi saksi yang adil, tanpa terpengaruh oleh kebencian terhadap suatu kaum. Prinsip keadilan inilah yang menjadikan Aswaja selalu berpijak pada kebenaran objektif, bukan pada kepentingan kelompok atau hawa nafsu semata.

Dalam konteks keindonesiaan, nilai at-tawazun dan al-i'tidal yang dipegang teguh oleh penganut Aswaja telah memberikan kontribusi signifikan bagi terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Sikap seimbang dan adil memungkinkan umat Islam Indonesia untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan nasional tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹⁴ Tradisi Aswaja yang moderat dan inklusif menjadi perekat yang efektif di tengah potensi konflik horizontal yang disebabkan oleh perbedaan suku, agama, ras, dan golongan.

4 Nilai *At-Tasamuh* (Toleransi) dalam Kehidupan Beragama

Nilai keempat yang tidak kalah penting dalam ajaran Ahlussunnah wal Jamaah adalah at-tasamuh, yaitu sikap toleran terhadap sesama manusia, termasuk terhadap

¹¹ Hilmy Pratomo, "Kedudukan Al-Qur'an Perspektif Nahdlatul Ulama dan Aplikasinya dalam Bahsul Masā'il NU," *Jurnal Studi Qur'an dan Hukum* (2019).

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), jilid II, hlm. 45.

¹³ Shaleh Al-Fauzan, *Prinsip-Prinsip Aqidah* (Jakarta: Darul Haq, 2010), hlm. 67.

¹⁴ A. Hanafi, *Ketuhanan: Sepanjang Ajaran Agama dan Pemikiran Manusia* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), hlm. 112.

mereka yang berbeda keyakinan.¹⁵ Sikap toleran dalam pandangan Aswaja bukan berarti membenarkan atau mengakui kebenaran keyakinan orang lain, melainkan menghormati hak mereka untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa adanya paksaan untuk memeluk Islam. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Kafirun ayat 6: "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku", serta QS. Al-Baqarah ayat 256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama Islam.

Implementasi nilai at-tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama yang didasari oleh sikap saling menghormati dan menghargai. Aswaja mengajarkan bahwa perbedaan dalam hal keyakinan adalah sunnatullah yang tidak dapat diubah, sehingga tugas seorang muslim adalah menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih sayang (*qawlan layyinan*), bukan dengan kekerasan atau pemaksaan.¹⁶ Hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam dakwahnya kepada masyarakat Makkah yang mayoritas masih musyrik, di mana beliau selalu mengedepankan akhlak mulia dan tutur kata yang lembut.

Di Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya yang sangat tinggi, nilai at-tasamuh yang diajarkan Aswaja menjadi modal sosial yang sangat berharga. Berbagai tradisi dan praktik keagamaan yang berkembang di Nusantara, seperti perayaan hari-hari besar nasional yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, telah membuktikan bahwa Islam Aswaja mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai tradisi lokal tanpa kehilangan ruh ajarannya.¹⁷ Sikap toleran ini pula yang menjadikan Indonesia sebagai contoh keberhasilan dalam mengelola keragaman di tengah maraknya konflik bernuansa agama di berbagai belahan dunia.

5 Implementasi Nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Puncak dari pengamalan nilai-nilai aqidah Aswaja adalah terwujudnya fungsi amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mendorong perbuatan baik dan mencegah kemungkaran.¹⁴ Nilai ini bersumber dari QS. Ali Imran ayat 110 yang menegaskan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia karena mereka menjalankan fungsi ini. Dalam perspektif Aswaja, amar ma'ruf nahi munkar tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang justru menimbulkan kemudaratannya yang lebih besar, melainkan harus disesuaikan dengan tingkatan kemampuan dan kewenangan masing-masing individu.

¹⁵ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta (Jakarta: Robbani Pers, 1998), hlm. 4-5.

¹⁶ Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. H. Hassan Baidlowi (Bandung: Al-Ma'arif, 1983), hlm. 9.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 84.

Implementasi nilai ini dalam konteks kekinian dapat diwujudkan melalui berbagai cara, mulai dari penguatan pendidikan karakter berbasis aqidah yang lurus, pemberdayaan ekonomi umat untuk mengurangi kemiskinan yang sering menjadi sumber kemungkar, hingga peran aktif dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan lingkungan.¹⁸ Aswaja mengajarkan bahwa mencegah kemungkar tidak harus selalu dengan tangan atau kekerasan, tetapi bisa juga dengan lisan melalui nasihat yang baik, atau bahkan dengan hati melalui doa dan ketidakrelaan terhadap kemungkar tersebut.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai aqidah yang lurus sesuai dengan manhaj Ahlussunnah wal Jamaah, seorang muslim diharapkan mampu menjadi pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial.¹⁹ Pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai aqidah akan melahirkan amal perbuatan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Inilah kontribusi nyata yang dapat diberikan oleh umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama, yaitu terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan diridhai oleh Allah SWT.

D. Kesimpulan

Pandangan tafsir Al-Qur'an tentang nilai-nilai aqidah Aswaja menegaskan bahwa tauhid, risalah, dan akhirat merupakan fondasi utama yang tidak terpisahkan. Dalam tafsir Aswaja, tauhid dipahami melalui pendekatan teologis yang seimbang antara nas dan akal, sebagaimana dikembangkan oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Ayat-ayat tentang keesaan Allah, kenabian Muhammad saw. sebagai penutup para rasul, serta gambaran hari kiamat, surga, dan neraka, ditafsirkan dengan merujuk pada pemahaman salaf dan metode istinbath yang sistematis. Tafsir ini menolak takwil berlebihan maupun literalis berlebihan, sehingga menghasilkan pemahaman aqidah yang moderat, jelas, dan berpijak kuat pada Al-Qur'an.

Selain tiga pilar pokok tersebut, tafsir Al-Qur'an dalam perspektif Aswaja juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, serta tolong-menolong sebagai manifestasi aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Ayat-ayat yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan perenungan mendalam terhadap ciptaan Allah menjadi landasan bagi umat Islam untuk memperkuat iman secara rasional dan spiritual. Dengan demikian, tafsir Aswaja memberikan kerangka aqidah yang kokoh dan aplikatif, tidak hanya untuk diyakini tetapi juga diamalkan dalam perilaku sosial dan ibadah, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang utuh dan mencerahkan.

¹⁸ M. Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: PT. Girmukti Pasaka, 1988), hlm. 297.

¹⁹ Al-Sili, *Al-Aqidah al-Salafiyah Baina Imam Ibn Hambal dan Imam Ibn Taimiyah* (Kairo: Dar al Manar, 2018), hlm. 29.

Referensi

- Al-Banna, Hassan. *Aqidah Islam*. Diterjemahkan oleh H. Hassan Baidlowi. Bandung: Al-Ma'arif, 1983.
- Al-Fauzan, Shaleh. *Prinsip-Prinsip Aqidah*. Jakarta: Darul Haq, 2010.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid II. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Sili. *Al-Aqidah al-Salafiyah Baina Imam Ibn Hambal dan Imam Ibn Taimiyah*. Kairo: Dar al Manar, 2018.
- ash-Shiddieqy, T.M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hanafi, A. *Ketuhanan: Sepanjang Ajaran Agama dan Pemikiran Manusia*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995.
- Ibn Taimiyah. *Majmu' Fatawa*. Jilid I. Mekah: Maktabah an-Nahdhah al-Haditsah, 1404H.
- Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Diterjemahkan oleh Muhammad Anis Matta. Jakarta: Robbani Pers, 1998.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Natsir, M. *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka, 1988.
- Niam, Zainun Wafiqatun. "Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia." *Journal of Social-Religion Research*, 2019. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palita>
- Pratomo, Hilmy. "Kedudukan Al-Qur'an Perspektif Nahdlatul Ulama dan Aplikasinya dalam Bahsul Masā'il NU." *Jurnal Studi Qur'an dan Hukum*, 2019.
- Quraishi, M. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia: A Muslim Minority's Response to an Ideological Crisis*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Razak, Nasiruddin. *Dinul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, t.t.
- Sudjana, Ohan. *Fenomena Aqidah Islamiyah Berdasarkan Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Media Da'wah, 2000.
- Syaltut, Syekh Mahmud. *Akidah dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Usman, Abd. Malik. "Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai." *Jurnal Humanika* Vol. 15, No. 1 (September 2015).